

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sub-sektor peternakan merupakan salah satu bagian dari pembangunan sektor pertanian yang memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia. Keberhasilan pembangunan tersebut berdampak terhadap perubahan konsumsi masyarakat yang semula mengkonsumsi karbohidrat berubah mengkonsumsi daging, telur dan susu. Salah satu komoditi ternak yang memiliki potensi untuk mencukupi kebutuhan masyarakat adalah ternak sapi potong (Siregar, 2012).

Sapi potong mempunyai peranan penting sebagai penghasil daging dalam memenuhi kebutuhan nutrisi, selain itu juga dapat menyerap tenaga kerja terutama di pedesaan. Kebutuhan permintaan daging secara nasional semakin meningkat dengan seiringnya laju pertumbuhan ekonomi yang semakin baik, dan meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya mengkonsumsi nutrisi. Namun pada saat ini kebutuhan daging sapi masih bergantung pada impor (Ariningsih, 2014). Tabel 1.1 menunjukkan data produksi daging sapi dari tahun 2010 sampai tahun 2014 mengalami fluktuasi. Produksi daging tertinggi ada di tahun 2014 yaitu sebesar 539.965 ton, sedangkan untuk produksi daging terendah sebesar 436.450 ton di tahun 2010, dengan presentase perkembangan rata-rata produksi daging sapi per tahun sebesar 5,77%, namun hal tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan konsumsi daging sapi sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka perlu dilakukan impor.

Tabel 1.1
Jumlah Konsumsi dan Produksi Daging Sapi Potong di Indonesia (ton)
Tahun 2010-2014

Tahun	Konsumsi		Produksi	
	Ton	Pertumbuhan (%)	Ton	Pertumbuhan (%)
2010	481.248	-4,28	436.450	6,63
2011	450.726	-6,34	485.335	11,20
2012	510.937	13,36	508.905	4,86
2013	550.457	7,73	504.819	-0,80
2014	593.516	7,82	539.965	6,96

Sumber : BPS, 2015

Kaitannya dengan program swasembada daging sapi yang sudah dicetuskan sejak tahun 2000 sampai sekarang mengalami penurunan target atau disebut *moving target* sebanyak tiga kali. Program swasembada daging sapi pada tahun 2014 sebenarnya merupakan program lanjutan yang telah dicanangkan sejak tahun 2001-2005. Pada waktu itu, program tersebut bernama program kecukupan daging sapi yang diartikan sebagai tersedianya secara cukup pangan hewani khususnya daging sapi sampai pada tingkat rumah tangga. Pengertian ketersediaan tersebut adalah paling tidak 90% tersedia dari *supply* dalam negeri, sehingga bersifat swasembada *on trend*, yang artinya pada kurun waktu tertentu dapat dilakukan impor (Handayani, 2016).

Madura merupakan salah satu penghasil sapi potong di Jawa Timur yang cukup tinggi, yaitu sebesar 24% dari kebutuhan *supply* sapi potong. Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu sentra produksi sapi potong yang ada di Jawa Timur dengan luas wilayah 79.230 Ha (Arifin, 2016). Populasi sapi potong di Kabupaten Pamekasan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, di tahun 2015 populasi sapi potong berjumlah 155.086 ekor dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan kembali sebanyak 190.635 ekor (Dinas Peternakan Jawa Timur, 2016).

Kecamatan Pademawu merupakan salah satu daerah pengembangan ternak sapi potong yang berada di Kabupaten Pamekasan dengan luas wilayah 71,90 km² dengan jumlah pemeliharaan ternak sapi potong sebanyak 7.654 ekor (Badan Pusat Statistik, 2017). Namun terdapat permasalahan-permasalahan dalam pengembangan sapi potong khususnya di Kabupaten Pamekasan seperti, terbatasnya jumlah bibit sehingga produktivitas sapi cenderung rendah, potensi pakan ternak juga belum tergali secara optimal, sarana dan prasarana pendukung serta infrastruktur belum memadai (gedung pusat kesehatan hewan dan pasar hewan), kondisi jalan produksi yang belum memadai, pakan ternak juga belum optimal baik kualitas maupun kuantitasnya, serta masih rendahnya respon sebagian masyarakat (khususnya di wilayah utara) terhadap program inseminasi buatan (Antara Jatim, 2014). Meskipun terdapat beberapa permasalahan dalam pengembangan usaha sapi potong, namun pemerintah mencanangkan kegiatan unggulan untuk mendukung program Madura sebagai pulau sapi. Program tersebut bernama satu tahun satu kelahiran (Satu Saka), dengan program satu kelahiran satu sapi ini, maka satu induk berkembang

menjadi 8 ekor selama 5 tahun (Surya *Online*, 2014). Adanya program tersebut tentunya perlu diketahui status keberlanjutan dan strategi pengembangan agar kondisi yang sudah ada dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat sekitar.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana faktor internal dan eksternal pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana merumuskan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apa saja faktor internal dan eksternal pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.
2. Mengetahui rumusan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Menambah pengetahuan bagi peneliti bagaimana strategi pengembangan usaha ternak sapi potong khususnya di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.
2. Sebagai referensi untuk penelitian sejenis berikutnya.
3. Sebagai bahan kajian, informasi dan pertimbangan bagi peternak sapi potong.